

PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA

¹Achmad Zaenuri (0910251003)

²Nur Kolis, S. Pd, M. Sc, ³Ir. Hariyanto, M.Pd

Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

ABSTRAK

Pembelajaran matematika konvensional dengan paradigma guru mengajar hanya berorientasi pada hasil belajar yang dapat diamati dan diukur. Siswa pasif dan hanya menerima apa kata guru tanpa ada respon. Guru cenderung memindahkan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada siswa sehingga konsep, prinsip dan aturan-aturan sulit dipahami oleh siswa, juga tidak dapat menerapkan konsep dan sukar untuk mengadaptasikan pengetahuannya terhadap lingkungan belajarnya dan menjadikan matematika tidak bermakna bagi siswa. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar matematika Indonesia rendah. Pembelajaran matematika disekolah efektif dan bermakna bagi siswa jika proses pembelajaran memperhatikan konteks nyata dari kehidupan siswa dan siswa secara aktif dilibatkan dalam pengorganisasian, penemuan informasi atau pengetahuan, dan keterkaitan informasi yang diberikan.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini bertujuan menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh guru pada saat mengajar di kelas yang berhubungan dengan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Untuk mengamati, menganalisis aktifitas siswa selama pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Kata kunci: Pendekatan Kontekstual (CTL), Aktifitas dan Hasil Belajar, Keliling Dan Luas Bangun Segi Empat.

1. Pendahuluan

Pembelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengolah dan memanfaatkan informasi untuk kepentingan keilmuan siswa.

Kondisi pembelajaran matematika sampai saat ini masih perlu perbaikan, karena saat ini kualitas pembelajaran matematika di Indonesia sangat rendah. Mengenai masalah pendidikan, perhatian pemerintah kita masih terasa sangat minim. Gambaran ini tercermin dari beragamnya masalah pendidikan yang makin rumit. Kualitas siswa masih rendah, pengajar kurang profesional, biaya pendidikan yang mahal, bahkan aturan UU Pendidikan kacau. Dampak dari pendidikan yang buruk itu, negeri kita kedepannya makin terpuruk. Keterpurukan ini dapat juga akibat dari kecilnya rata-rata alokasi anggaran pendidikan baik di tingkat nasional, provinsi, maupun kota dan kabupaten.

Penyelesaian masalah pendidikan tidak semestinya dilakukan secara terpisah-pisah, tetapi harus ditempuh langkah atau tindakan yang sifatnya menyeluruh. Artinya, kita tidak hanya memperhatikan kepada kenaikan anggaran saja. Sebab percuma saja, jika kualitas Sumber Daya Manusia dan mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Masalah penyelenggaraan Wajib Belajar Sembilan tahun sejatinya masih menjadi PR besar bagi kita. Kenyataan

yang dapat kita lihat bahwa banyak di daerah-daerah pinggiran yang tidak memiliki sarana pendidikan yang memadai. Dengan terbengkalainya program wajib belajar sembilan tahun mengakibatkan anak-anak Indonesia masih banyak yang putus sekolah sebelum mereka menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun.

Dalam pembelajaran matematika sebagian guru masih menerapkan metode konvensional, dimana aktivitas pembelajaran hanyalah memperhatikan yang di bicarakan oleh guru. Guru berperan aktif sedangkan siswa hanya menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut juga berlaku di MTS SA PP. Al – Muslihun Jember. Pembelajaran di sekolah tersebut hanya didominasi oleh guru walaupun terkadang guru juga sedikit melibatkan siswa. Metode pembelajaran yang digunakan oleh sekolah tersebut hanyalah ceramah dan penugasan. Guru juga terkadang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, namun karena siswa merasa malu dan takut maka hanya sedikit sekali siswa yang mempunyai inisiatif untuk bertanya atau memberi pendapat. Sedangkan dalam penilaian hasil belajar, guru masih mengutamakan tes tulis berupa PR atau tugas di LKS. Dalam menilai keaktifan siswa, guru masih menilai secara umum, sebab sangat sulit melakukan penilaian siswa secara individual. Hal ini akan berakibat pada ketidak efektifan dalam melakukan pembelajaran sehingga berdampak pada anggapan bahwa pembelajaran matematika terkesan sulit dan membosankan, serta siswa menjadi pasif dan tidak menghiraukan yang dijelaskan oleh guru.

Hasil wawancara dengan seorang guru bidang studi matematika, menjelaskan bahwa siswa sangat kesulitan dalam mempelajari matematika yang salah satunya adalah sub pokok bahasan menghitung keliling dan luas bangun segiempat. Mayoritas siswa kebingungan dan mengalami kesulitan dalam menghafalkan rumus dan memahami maksud dari setiap soal. Konsep dasar dalam memahami pokok permasalahan dari sub bab tersebut masih kurang, lebih jauh lagi siswa kurang mampu menentukan masalah dan memutuskannya. Kelemahan konsep yang dimiliki oleh siswa ini disebabkan oleh model pembelajaran guru yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Ketuntasan belajar siswa masih dibawah 60% sehingga dilakukan remedial secara klasikal. Namun remedial ternyata tidak terlalu efektif dan sesuai dengan yang diinginkan karena hanya menargetkan siswa untuk tuntas dengan nilai standar ketuntasan belajar minimum. Maka dari itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep bukan terpaku pada penyampaian materi dari guru ke siswa. Solusi untuk menyelesaikan problema tersebut adalah pembelajaran kontekstual

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pembelajaran Matematika Dan Pembelajaran Kontekstual

Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi etimologis tersebut mungkin sangat singkat dan sederhana, sehingga masih diperlukan penjelasan terminologis mengenai definisi belajar yang lebih mendalam. Dalam hal ini, banyak ahli yang mengemukakan pengertian belajar. *Pertama*, Cronbach (1954). Menurut Cronbach, "Learning is shown by change in behavior as result of experienc". Belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman. Dengan pengalaman tersebut pelajar menggunakan seluruh panca inderanya (Baharuddin, 2007:13).

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan si belajar (Sulis, 2013).

Pembelajaran matematika adalah pemberian bantuan kepada siswa untuk membangun konsep-konsep dan prinsip-prinsip matematika dengan kemampuan sendiri melalui proses internalisasi (arahan terbimbing) sehingga konsep atau prinsip itu terbangun. Pendapat tersebut menandakan bahwa guru dituntut untuk dapat mengaktifkan siswanya selama pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan pada siswa. Guru bukan mentransfer pengetahuan pada siswa tetapi membantu agar siswa membentuk sendiri pengetahuannya.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian pembelajaran matematika, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan serangkaian

aktivitas guru dalam memberikan pengajaran terhadap siswa untuk membangun konsep-konsep dan prinsip-prinsip matematika dengan kemampuan sendiri melalui proses internalisasi, sehingga konsep atau prinsip itu terbangun dengan metode atau pendekatan mengajar dan aplikasinya agar dapat meningkatkan kompetensi dasar dan kemampuan siswa (Sulis, 2013).

2.1.1.1 Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi,2012:81). Dengan kata lain CTL adalah pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sebenarnya.

Penerapan CTL dalam proses pembelajaran menekankan pada tiga hal. *Pertama*, CTL menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi pembelajaran. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapakan agar peserta didik hanya menerima pembelajaran, tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran tersebut. *Kedua*, CTL mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata. Artinya, peserta didik dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini penting ditekankan, karena dengan mengorelasikan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata, peserta didik akan merekam keterkaitan tersebut sehingga tertanam erat dalam memori peserta didik. *Ketiga*, CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya CTL bukan hanya mengharapakan peserta didik untuk memahami materi yang dipelajari, tetapi lebih kepada aktualisasi dan kontekstualisasi materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kaa lain, materi pelajaran yang diperoleh melalui CTL didalam kelas bukan untuk dihafal, melainkan dipahami dan dibiasakan.

Ada empat hal yang dijadikan sebagai landasan tentang belajar menurut CTL, yaitu proses belajar, transfer belajar, siswa sebagai pembelajar, dan pentingnya lingkungan belajar. Ditinjau dari proses pembelajaran, anak belajar bukan dari sekedar menghafal namun hendaknya harus diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Anak akan belajar dengan baik jika dia mengalami bukan sekedar diberi oleh guru.

Transfer belajar bukan dari pemberian orang lain, namun siswa belajar dari pengalaman sendiri. Anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dengan cepat. Dalam hal ini peran guru sangat dibutuhkan

untuk membantu menghubungkan antara hal yang baru dan yang sudah diketahui. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat dari siswa. Dari guru aktif di depan kelas, pengajaran berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisaan, dan pensintesis informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, menurut (Mulyasa 2011:11) "*penelitian tindakan kelas* merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*teratment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan guru, oleh guru bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan magsud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran".

3.2 Desain Penelitian

Desain peneliti tindakan kelas mengikuti desain model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis (Rochiati Wiraatmadja) sebagai berikut:

1. Refleksi Awal

Pada tahap ini dilakukan identifikasi kesulitan siswa dalam memahami konsep keliling dan luas bangun segiempat.

2. Perencanaan Tindakan

Masalah yang ditemukan akan diatasi dengan melakukan langkah – langkah perencanaan tindakan yaitu menyusun instrumen penelitian berupa: Rencana Program Pembelajaran (RPP), Silabus Pembelajaran, soal tes, lembar observasi.

3. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa pelaksanaan program pembelajaran, pengembalian atau pengumpulan lembar observasi dan hasil test.

4. Observasi, Refleksi, dan Evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis untuk kemudian dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini (Mulyasa , 2011:182).

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII MTS SA PP.AI – Muslihun Jember Tahun ajaran 2013/2014. Harapan peneliti agar agar pelaksanaan penerapan pembelajaran Kontekstual dapat mengatasi kesulitan belajar siswa dan mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar matematika dikelas yang bersangkutan.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau lokasi yang dijadikan pelasaan penelitian. Berdasarkan magsud dan tujuan penelitian ini, maka untuk daerah penelitian ditetapkan di MTS SA PP.AI – Muslihun Jember dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kesiadaan pihak MTS SA PP.AI – Muslihun Jember sebagai tempat penelitian
2. Guru bidang studi matematika di MTS SA PP.AI – Muslihun Jember masih menggunakan pembelajaran tradisional
3. Aktivitas siswa selama pembelajaran masih cenderung pasif
4. Pembelajaran masih kurang berorientasi pada siswa
5. Letak sekolah yang mudah dijangkau
6. Belum pernah diadakan penelitian yang sejenis di MTS SA PP.AI – Muslihun Jember
7. Aktivitas dan hasil belajar siswa yang masih rendah

3.5 Prosedur Penelitian

3.5.1 Tindakan Penelitian

Sebelum melakukan siklus penelitian, terlebih dahulu dilakukan tindakan pendahuluan. Tindakan pendahuluan dalam tindakan ini adalah mengadakan observasi dan diskusi dengan guru matematika. Observasi ini dilakukan pada hari Jum'at tanggal 19 April 2014. Tindakan yang dilakukan pada tahap ini adalah meminta ijin penelitian kepada Kepala Sekolah MTS SA PP.AI – Muslihun Jember, kemudian melakukan observasi dan wawancara dengan guru bidang studi matematika untuk menggali informasi mengenai permasalahan – permasalahan selama proses pembelajaran, seperti metode belajar, aktivitas siswa, kesulitan yang dirasakan guru selama proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa selama ini. Hasil dari observasi dan tindakan ini akan digunakan untuk mempersiapkan siklus.

3.5.2 Perencanaan

1. Peneliti membuat beberapa soal yang berkaitan dengan Keliling dan Luas Bangun Segiempat.
2. Menyiapkan pembentukan kelompok siswa yang heterogen dan memilih salah satu siswa sebagai ketua kelompok.
3. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
4. Menetapka satu guru (peneliti) untuk mengajar, dan satu guru lain sebagai pengamat.

3.5.3 Pelaksanaan

1. Pendahuluan
 - a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - b. Guru menginformasikan model pembelajaran yang akan digunakan.
2. Kegiatan inti
 - a) guru memotivasi siswa (menfokuskan siswa) dengan cara tanya jawab masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan segiempat.
 - b) Siswa dijelaskan mengenai latar belakang pembelajaran bangun datar segiempat.
 - c) Guru membagi siswa dalam kelompok heterigen yang beranggotakan 4 -5 orang dan menetapkan satu siswa sebagai ketua kelpok.

- d) Guru membagikan lembar kerja siswa yang berisikan permasalahan yang berkaitan dengan bangun datar segi empat
 - e) guru mengajukan pertanyaan yang membuat siswa berfikir tentang permasalahan tersebut (Question)
 - f) Dengan bimbingan guru, kelompok – kelompok tersebut menyimpulkan hasil diskusi mereka (inquiri dan konstruktivisme)
 - g) Beberapa kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas (permodelan), dan kelompok lain menanggapi
3. Penutup
- a) Guru membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi mengenai pokok bahasan bangun datar segiempat
 - b) Siswa secara individu mengerjakan soal – soal pada LKS untuk dinilai (autentik assesment)

3.5.4 Pengamatan

Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data menggunakan observasi, refleksi dan evaluasi. Sesuai dengan indikator keberhasilannya, maka fokus pengamatannya adalah sebagai berikut:

- a. Mengamati terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa, yang ditandai dengan tidak ada siswa atau kelompok yang pasif, keberanian siswa untuk bertanya dan keberanian siswa dalam menyampaikan/ mempresentasikan hasil diskusi mereka.
- b. Mengamati cara penerapan Model Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual (Contextual teaching and learning) agar diperoleh secara efektif penerapannya.
- c. Mengamati peningkatan hasil belajar siswa kelas VII MTS SA PP.A1 – Muslihun Jember Tahun Pelajaran 2013/2014 pada mata pelajaran matematika khususnya dalam pokok bahasan menghitung keliling dan luas bangun segiempat, dengan memberikan latihan soal-soal kepada siswa untuk dinilai.

3.5.5 Refleksi

Hasil pengamatan guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data pengamatan, apakah kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan pokok bahasan menghitung keliling dan luas bangun segiempat.

4. Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini bertujuan menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh guru pada saat mengajar di kelas yang berhubungan dengan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Untuk mengamati, menganalisis aktifitas siswa selama pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang diterapkan pada siswa kelas VII MTS SA

PP.A1 – Muslihun Jember dengan materi bangun datar segitiga dan segiempat.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pokok bahasan bangun datar segitiga dan segiempat pada siswa kelas VII MTS SA PP.A1 – Muslihun Jember tahun ajaran 2013/2014. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada pembelajaran kontekstual pada pokok bahasan bangun datar segitiga dan segiempat berjalan dengan lancar karena berjalan dengan kerangka konseptual pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran ini selain meningkatkan aktivitas belajar siswa juga menanamkan pengetahuan yang utuh dalam diri siswa, sehingga siswa belajar menjadi bermakna bukan hanya memahami secara teori juga dapat mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu siswa kelas VII yang selama ini pada saat belajar kurang bermakna sehingga materi yang telah dipelajari sebagian besar telah terlupakan karena harus mencari sendiri. Dengan peningkatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa kelas VII pengetahuan dalam diri siswa menjadi utuh dan mulai biasa memahami tanpa harus menghafalkan rumus.

4.1 Peningkatan Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil analisis data tentang pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pokok bahasan bangun datar segitiga dan segiempat yang diterapkan di kelas siswa kelas VII MTS SA PP.A1 – Muslihun Jember tahun ajaran 2013/2014 menunjukkan hasil yang baik. Hal ini terlihat pada tiap-tiap presentase keaktifan siswa dan guru yang mencapai kategori baik dan kategori sangat baik. Selain itu juga dapat dilihat dalam hasil tes yang telah tercapai dalam siklus 2.

Yang berdasarkan pada pertemuan pertama sikap siswa dalam mengamati dan membaca 81,25%, sikap siswa dalam berdiskusi dan presentasi 66,67%, sikap siswa dalam mendengarkan penjelasan materi dan presentasi 85,42%, sikap siswa dalam mengerjakan LKS 85,42%, sikap siswa dalam menggambar bangun datar 85,42%, sikap siswa dalam mengajukan pendapat 79,17%, sikap siswa dalam melakukan percobaan dan membuat alat-alat pembelajaran 70,83%. Sedangkan dalam pembelajaran kedua yaitu sikap siswa dalam mengamati dan membaca 85,42%, sikap siswa dalam berdiskusi dan presentasi 77,08%, sikap siswa dalam mendengarkan penjelasan materi dan presentasi 87,50%, sikap siswa dalam mengerjakan LKS 85,42%, sikap siswa dalam menggambar bangun datar 87,50%, sikap siswa dalam mengajukan pendapat 81,25%, sikap siswa dalam melakukan percobaan dan membuat alat-alat pembelajaran 72,92%.

Dalam meningkatkan masing-masing aktivitas siswa tersebut guru memperbaiki kondisi kelas disaat proses pembelajaran. Dalam sikap siswa dalam mengamati dan membaca terjadi peningkatan karena guru memberikan stimulus untuk membaca dengan serius. Sikap siswa dalam mendengarkan penjelasan materi dan presentasi juga terjadi peningkatan karena guru mampu mengendalikan keadaan kelas agar kondusif dan mengarahkan agar siswa tidak mempresentasikan diluar materi. Begitu halnya dengan aktivitas yang lain terjadi peningkatan karena perbaikan kondisi kelas, perbaikan dalam mengkondisikan tingkah laku siswa yang kurang baik pada siklus 1.

4.2 Peningkatan hasil belajar

Ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat dari presentase ketuntasan klasikal pada tes 1 dan tes 2. Pada pelaksanaan tes 1 yaitu pada siklus 1 diperoleh 81,25 %, karena siklus 1 belum mencapai ketuntasan maka dilanjutkan dengan siklus 2. Pada tes 2 presentase ketuntasan siswa secara klasikal diperoleh 87,50 %.

Meningkatnya hasil belajar siswa dikarenakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat membuat siswa lebih mandiri dalam belajarnya sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang utuh serta siswa dapat mengkaitkan teori pembelajaran segitiga dan segiempat dalam kehidupan keseharian mereka.

Hal ini juga dibuktikan dalam sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berhasil digunakan sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika Waridah (2009:62) menyebutkan bahwa siswa kelas VIII B Semester Genap SMP Negeri 2 Arjasa mencapai ketuntasan klasikal 90,24 % dengan 4 dari 41 siswa yang belum tuntas belajarnya pada pokok bahasan Kubus dan Balok dengan menggunakan pembelajaran kontekstual. Dari hasil aktivitas siswa selama proses belajar mengajar dan kerja kelompok dimasukkan dalam kriteria perhitungan keaktifan siswa namun tidak dimasukkan dalam ketuntasan hasil belajar.

Dengan demikian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan bangun datar segitiga dan segiempat pada siswa kelas VII MTS SA PP.Al – Muslihun Jember tahun ajaran 2013/2014.

5. Kesimpulan

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat

meningkatkan aktivitas siswa. Siswa terlibat aktif dalam melakukan kegiatan belajar dari waktu ke waktu. Dari hasil analisis aktivitas siswa, menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa meningkat aktifitas belajarnya. Pada siklus I diperoleh presentase keaktifan siswa sebesar 80,8 % dan pada siklus II diperoleh presentase keaktifan siswa sebesar 87,2 %.

2. Penerapan pembelajaran kontekstual Pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara klasikal tercapai presentase ketuntasan belajar siswa klasikal sebesar 81,25 % pada siklus I, dan pada siklus 2 sebesar 87,50 % . Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, siswa semakin mudah dalam memahami materi bangun datar segitiga dan segiempat.

5.2 Saran- Saran

Adapun saran peneliti yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Kepada guru bidang studi matematika, hendaknya mencaiptakan pembelajaran matematika yang menyenangkan dan bisa menstimulus siswa untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa tidak lagi terpaksa menghafalkan rumus-rumus matematika dari penemuan sendiri dari siswa akan mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa hendaknya lebih mengoptimalkan hasil belajar, menumbuhkan rasa sosial terhadap teman dan membangkitkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang tidak dipahami agar ketika belajar merasa senang dan meningkatkan keikutsertaan mereka dalam pembelajaran.

3. Bagi Mahasiswa

Bagi peneliti hendaknya dapat melanjutkan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan desain penelitian yang lebih tepat dan sempurna agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian sejenis dengan permasalahan lain.

4. Bagi sekolah

Bagi sekolah hendaknya agar penelitian ini sangat memberikan sumbangan pemikiran bagi meningkatkat kualitas siswa dalam proses pembelajaran dikelas.

6. Referensi

- Arifin, Zainal. 2009. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya .
Komalasari, Kokom. 2012. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Refika Aditama
Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Dimiyati & Mudjiono.2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hudojo, Herman. 2003. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negri Malang
- Hudojo, Herman. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang
- Hobri, H. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jember: Center For Society Studies (CSS).
- Hobri, H. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Praktisi*. Jember: Pena Salsabila
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hanafi,dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Ratumanan, Tanwey Gerson. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya : Unesa University Press.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Soedjadi. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Silbermen, Melvin L.2009 *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.